

Kenakalan Remaja Dilihat Dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate

¹Nina Zulida Situmorang, ²Namira Ismail, ³Alif Muarifah, ⁴Urip Wahyudin

Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta, Indonesia

¹nina.situmorang@psy.uad.ac.id, ²namiraismail22@yahoo.com, ³alif_muarifah@yahoo.co.id,

⁴wahyudinkaliacai@gmail.com

Abstrak — Fenomena kenakalan remaja menunjukkan kecenderungan meningkat dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengenal status sosial, dimana sebagian dari mereka adalah remaja yang menjadi siswa di SMA. Faktor yang berperan besar yang menjadi kontributor kenakalan remaja yaitu pola asuh permisif orangtua dimana orangtua menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Faktor lainnya adalah kontrol diri remaja. Penelitian ini bertujuan melihat : 1) ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan kontrol diri terhadap kenakalan remaja SMU di Kota Ternate. 2) ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua terhadap kenakalan remaja SMU di Kota Ternate dan 3) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja SMU di Kota Ternate. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini Siswa - siswi di salah satu SMA di Kota Ternate. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kenakalan remaja, skala pola asuh permisif orangtua dan skala kontrol diri. Analisis data menggunakan analisis analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan kontrol diri terhadap kenakalan remaja dengan $p < 0.01$. 2) tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh permisif orangtua terhadap kenakalan remaja dengan $p > 0.01$ dan 3) ada hubungan signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja dengan $p < 0.01$.

Kata kunci : Pola asuh permisif orangtua, siswa remaja, kenakalan remaja.

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, judi dan tawuran yang dilakukan sering terjadi baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Fenomena kenakalan remaja sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan tidak mengenal status sosial, dimana sebagian dari mereka adalah remaja yang ada di sekolah SMA. Hasil pra penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa presentase siswa di SMA 'X' di Ternate yang melakukan kenakalan remaja adalah sekitar 60% dari 100% siswa. Wawancara pada siswa kelas X jurusan MIA berjumlah 6 orang siswa diperoleh informasi bahwa di sekolah sering terjadinya tawuran setelah pulang sekolah yang

sebagian besarnya adalah siswa laki-laki. Siswa juga mengatakan bahwa pada saat sedang dalam proses belajar ada salah satu teman diantara mereka yang sering keluar dan masuk kelas tanpa meminta ijin terlebih dulu pada guru mata pelajaran.

Perilaku kenakalan remaja memiliki dampak yang negatif yakni akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasi terutama dengan remaja lain, dengan guru di sekolah dan dengan masyarakat di lingkungan. Selain itu semua pihak akan menanggung dampak negatif dari kenakalan remaja tidak hanya korban bahkan pelaku dan remaja yang melakukan kenakalan.

Secara garis besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Faktor eksternal yang menjadi prediktor kenakalan remaja merupakan faktor yang bersumber dari kondisi luar individu yakni keluarga terdekat yaitu orangtua yang mengasuh anak dengan menerapkan pola asuh permisif. Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dimana orang tua berperan mengarah anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004)[1]. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtua menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang hangat, perhatian, berjiwa sosial yang memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Pola asuh permisif adalah orang tua membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri dan pada saat membuat aturan orang tua berkonsultasi dengan anak terlebih dahulu mengenai keputusan dan kebijakan, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak pernah menghukum, tidak menuntut anak harus ikuti perintah dari orang tua dan tidak mengontrol anak sehingga anak tidak merasa terkontrol oleh orang tua dan bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri (Papalia, Old & Fieldman, 2015)[2]. Pola asuh permisif adalah orangtua yang menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya, apabila anak mampu mengatur seluruh pemikiran sikap dan tindakannya dengan baik kemungkinan kebebasan dan keinginan dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas. Pada kenyataannya sebagian besar anak mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya tetapi justru kebanyakan anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat (Dariyo, 2007)[3].

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti (2016)[4] menunjukkan hasil yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja, pada pola asuh permisif didapatkan sumbangan yang dikategorikan sedang sedangkan pada kenakalan remaja memiliki nilai sumbangan berada dalam kategori tinggi.

Faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Secara ideal, remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dapat mengantisipasi pengaruh dari lingkungan yang mengarah pada kenakalan dan membantu menghindari keterlibatan keterlibatan untuk melakukan kenakalan. kenakalan remaja muncul sebagai akibat minimnya kemampuan untuk *problem solving*, kemampuan remaja dalam pengendalian atau kontrol diri merupakan bahan pertimbangan dalam melakukan berbagai aktivitas, *self control* yaitu mengarahkan tindakan melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai, yang dapat menciptakan suatu keadaan yang disequilibrium, dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha berdasarkan estimasi yang bersifat antisipatif mengenai apa yang di perlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Feist & Feist, 2010)[5].

Penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012)[6] menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, hubungan yang berbanding terbalik antara keduanya yaitu semakin tinggi kontrol diri kecenderungan kenakalan remaja maka semakin rendah begitu juga sebaliknya semakin rendah

Latar belakang tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk membuktikan bahwa apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja SMA di Kota Ternate.

A. Landasan Teori

Kenakalan remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2017)[7]. Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2014)[8].

Kenakalan remaja memiliki konsep yang luas, pelanggaran hukum mulai dari kenakalan yang sering terjadi yaitu membuang sampah sembarangan sampai pada kenakalan melakukan tindakan kriminal seperti membunuh (Santrock, 2011)[9]. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat

seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara (Hurlock, 1999)[10]. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang negatif dan melanggar aturan – aturan, norma-norma serta agama yang sudah ada baik di lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kartono (2017) menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku yang seperti ini adalah bersumber pada energy dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil dan melakukan eksperimen bermacam-macam tindakan asusila
- e. Kriminalitas remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun dan tindakan kekerasan lainnya.
- f. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan menimbulkan kekacauan yang mengganggu lingkungan sekitar dan melakukan seks bebas.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual, perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi, merasa kesepian, emosi balas dendam, kekecewaan karena ditolak cintanya oleh seorang wanita.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang memicu terjadinya tindak kejahatan.
- i. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa ada perasaan malu.
- j. Homoseksualitas, erotisme, dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan kejahatan.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan kriminalitas.
- l. Tindakan radikal ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- m. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan bentuk kenakalan remaja dari Kartono (2017) pada tingkat kenakalan yang termasuk dalam kategori sedang yaitu terdiri dari empat aspek seperti tawuran di sekolah, membolos sekolah dan perilaku ugal-ugalan di jalan raya, dengan

alasan karena pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dan tidak sampai menjurus pada tindakan kriminal yang khusus seperti pada tindakan kriminalitas, perkosaan, penyalahgunaan obat terlarang dan perjudian yang tergolong kenakalan yang tinggi untuk menghindari *social disability* pada subjek dalam proses pengisian skala.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Willis (2014) menyebutkan faktor penyebab terjadi kenakalan remaja ada empat faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri yaitu mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan memilih teman yang salah dalam bergaul.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang, bermula dari keluarga. hubungan antara anak dan kedua orang tua, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, serta pola asuh juga mempengaruhi

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diantui masyarakat, masyarakat yang kurang beragama merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya, tindakan yang seperti itu akan mudah terpengaruh oleh remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

4) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah, sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan, kadang-kadang sekolah menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2003)[11] faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

a. Identitas (identitas yang negatif)

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Santrock, 2003) perubahan biologis dan sosial kemungkinan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja

- 1) Perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya,
- 2) Terjadinya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri (yang rendah)

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku, kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan dari remaja telah mempelajari perbedaan

tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. remaja yang gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau menjadi kemungkinan kedua hal tersebut sudah diketahui remaja tetapi gagal dalam mengontrol dalam membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia (awal melakukan kenakalan pada usia dini)

Munculnya tingkah laku anti sosial seperti kenakalan remaja di usia dini berhubungan dengan penyerangan yang serius pada saat masa perkembangan, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku nakal.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki yang paling banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan kekerasan daripada anak perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan di sekolah

Remaja yang sering melakukan kenakalan seirngkali memiliki harapan pendidikan yang rendah. Mereka merasa bahwa pendidikan tidak begitu bermanfaat dalam kehidupannya sehingga biasanya komitmen terhadap sekolah cenderung rendah.

f. Pengaruh teman sebaya.

Remaja yang memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan, hubungan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan atau tidak.

g. Status sosial ekonomi

Kecenderungan kenakalan remaja berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 menurut (Kartono, 2017). Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.

h. Proses keluarga (pola asuh orang tua)

Kurangnya dukungan dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari kedua orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu kenakalan remaja. orang tua yang tidak memperdulikan aktivitas anak, dan kurangnya menerapkan disiplin pada anak tersebut adalah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif (Santrock, 2011).

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati dan mengikuti perilaku yang anti sosial seperti tindakan kriminal untuk memperoleh hasil atau penghargaan atas perilaku kriminal mereka. Masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang berasal dari kalangan bawah, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Pola Asuh Permisif Orangtua

Pola asuh permisif (*indulgent parenting*) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orangtua tidak terlibat dengan anak-anak, dimana orangtua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan dan dampaknya adalah anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu menghadapkan untuk mendapatkan keinginan mereka (Santrock, 2011).

Menurut Santrock (2011) orangtua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orangtua yang percaya bahwa dengan pola asuh permisif anak akan mendapatkan kombinasi dari keterlibatan hangat dan dengan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya hasilnya anak akan menjadi kreatif dan percaya diri tetapi pada kenyataannya anak dengan pola asuh permisif tidak belajar bagaimana menghargai orang lain, ingin mendominasi, egosentris dan kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya.

Menurut Papalia, Old dan Fieldman (2015) orangtua otoriter memandang penting terhadap kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka dengan keras atas pelanggaran yang dilakukan. Anak cenderung menjadi tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain. Orangtua suka menghukum dan memberikan suatu contoh tingkah laku yang kurang kontrol, sehingga anak-anak lebih mencontoh sikap tersebut. Sikap yang ditunjukkan orangtua otoriter terhadap anak-anaknya, akan menciptakan jarak kerenggan dalam hubungan kekeluargaan.

Tipe pola asuh permisif adalah orangtua yang menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membebaskan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terdorong untuk memenuhi standar eksternal (Desmita, 2006)[12]. Orang tua yang memberikan sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri selain itu orangtua yang mengasuh dengan permisif dalam mengambil keputusan orangtua berdiskusi dengan anak terlebih dahulu dan jarang memberikan hukuman pada anak (Papalia, Old & Fieldman, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang membebaskan anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa ada kontrol dari orangtua, tidak menerapkan disiplin pada anak dan tidak memberikan hukuman pada anak ketika anak melakukan kesalahan.

Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orangtua

Menurut Santrock (2002)[13] aspek-aspek pola asuh permisif orangtua dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pola asuh *indifferent* (tidak peduli)

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak yang di asuh dengan jenis pola asuh *indifferent* memiliki

pemikiran bahwa aspek kehidupan orangtua lebih penting daripada aspek kehidupan anak-anak mereka maka dari itu orangtua tidak memperdulikan anak-anaknya.

b. Pola asuh *Indulgen* (memanjakan)

Jenis pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali diri. Orang tua yang seperti ini adalah orangtua yang membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang diinginkan dan hasilnya anak-anak susah untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan akan selalu mengharapkan kemauan mereka yang harus terpenuhi.

Menurut Stewart dan Koch (Walgito, 2004)[14] aspek-aspek pola asuh permisif yaitu:

- Cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
- Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
- Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif orangtua yaitu:

- Kontrol terhadap anak yang kurang Berkaitan dengan tidak adanya pengarahan dari orangtua terhadap perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan orangtua yang tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- Orangtua yang bersifat tidak peduli Orangtua yang membebaskan anak untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan anaknya. Orangtua yang tidak peduli terhadap anaknya dan tidak menghukum ketika anak berbuat salah yang melanggar norma.
- Pendidikan bersifat bebas Orangtua yang membebaskan anak untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan anaknya. Orangtua yang tidak memberikan nasihat pada saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.
- Pengabaian keputusan Orangtua yang membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orangtua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif yaitu pola asuh *indifferent* (tidak peduli) dan pola asuh *indulgen* (memanjakan), cenderung memberi kebebasan pada anak, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. aspek lainnya adalah orangtua yang kurang mengontrol anaknya, pengabaian keputusan, orangtua yang bersifat tidak peduli dan pendidikan bersifat bebas. Pada penelitian ini salah satu faktor internal kenakalan remaja yaitu kontrol diri remaja yang rendah.

Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif, kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Acocella & Colhun, 1999)[15].

Kontrol diri adalah berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya, menurut konsep ilmiah pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke seluruh ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial yang menitik beratkan pada pengendalian tetapi sama artinya dengan penekanan (Hurlock, 1999). Kontrol diri merupakan suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa kearah yang positif (Lazarus, 1998)[16].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, perilaku individu bersifat fleksibel dapat merubah dalam situasi tertentu sehingga tidak mengganggu kenyamanan orang yang berada disekitarnya.

Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averil (Sarafino, 1997)[17] menjelaskan aspek-aspek kontrol diri yaitu:

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku. Kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus. Kemampuan individu untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi. Sebagian dari stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum berakhir, dan membatasi intensitas stimulus.
- 3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa. Kemampuan individu untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relevan obyektif.
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian. Kemampuan individu untuk dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara subjektif. Kemampuan mengambil keputusan yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujui.
- 5) Kemampuan mengambil keputusan. Individu dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan situasi yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengontrol perilaku,

kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian dan kemampuan mengambil keputusan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kenakalan remaja.
2. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dibidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan pola asuh permisif, kontrol diri dan kenakalan remaja.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

- a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu para siswa untuk menghindari terjadinya kenakalan remaja dan dapat mengontrol dirinya dengan baik.

- b. Sekolah

Pihak sekolah mendapatkan gambaran tentang perilaku kenakalan remaja siswa sehingga dapat menjadi dasar melakukan pendampingan lebih terhadap anak yang melakukan kenakalan remaja tersebut.

- c. Orangtua

Pihak orang tua mendapatkan gambaran mengenai bagaimana seharusnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak agar dapat mengontrol materialisme anak

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Regresi ganda adalah prosedur statistik untuk memeriksa kombinasi hubungan multi (banyak) variabel indeoenden dengan variabel dependen. Regresi berganda mensyaratkan lolos serangkaian uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil yang baik (Ghozali, 2011)[18]. Uji Asumsi yang dilakukan yaitu pertama dengan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov smimov* dengan SPSS. Hasil data berdistribusi normal jika dengan *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*. Kedua dengan melakukan uji linearitas dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikan $p > 0,05$, maka model regresi dapat dikatakan linear. Ketiga melakukan uji multikolinear dengan melihat nilai VIF

(Variance Inflation Factor) kurang dari angka 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. *Independent - samples t-test* digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan rata-rata antara 2 (dua) sampel yang saling independen. *Independent-samples t-test* merupakan teknik statistik parametrik dimana terdapat asumsi yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu normalnya distribusi masing-masing kelompok data yang kemudian akan dibandingkan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA 'X' kelas X dan XI jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu Sosial) di Kota Ternate berjumlah 360 siswa. Jumlah sampel yang akan digunakan menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilakukan secara random pada delapan kelas X dan kelas XI jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu Sosial) yang berjumlah 177 siswa. Undian tersebut diambil delapan kelas sebagai subjek penelitian dan dua kelas lainnya yaitu kelas X MIA I dan XI IIS I berjumlah 50 siswa yang di random dan masing-masing kelas berjumlah 25 dari kelas X MIA I dan 25 siswa dari kelas XI IIS I untuk uji coba skala penelitan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* untuk penentuan kelas dan pada saat dikelas menggunakan *stratified random sampling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate. Hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Hasil analisis regresi berganda diperoleh $t = 0.12051$ dengan $p = 0.000$ yang berarti ($p > 0.01$).

Hipotesis mayor penelitian ini diterima bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja, dan hubungan yang positif yang artinya bahwa kenakalan remaja akan menurun jika pola asuh permisif orangtua dikurangi dan kontrol diri ditingkatkan pada remaja. Sumbangan variabel pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja sebesar 6% sedangkan sisanya 94% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Pada masing-masing variabel pola asuh permisif orangtua tidak memiliki sumbangan karena hasilnya tidak signifikan dan variabel kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 5.38% terhadap kenakalan remaja. Hasil kategorisasi kenakalan remaja menunjukkan tingkat kategori sedang cenderung ke tinggi dibandingkan, hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate berada pada kategori sedang yang lebih cenderung ke tinggi, dengan

kontrol diri yang sedang yang cenderung ke rendah mengakibatkan siswa cenderung melakukan kenakalan remaja yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial, didapatkan bahwa pola asuh permisif orangtua tidak memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kenakalan remaja dan tidak adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini terjadi dikarenakan antara lain pola asuh permisif orangtua dipengaruhi oleh persepsi subjek terhadap orangtua yang sesuai dengan pengalaman serta faktor lain yang menyebabkan subjek memiliki kenakalan remaja dengan nilai kontribusi yang kecil.

Hasil kategorisasi pola asuh permisif orangtua menunjukkan tingkat kategori sedang cenderung ke rendah, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif orangtua siswa SMA 'X' di Kota Ternate berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan ada dukungan hubungan tidak signifikan antara pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja. Hasil analisis statistik yang tidak signifikan menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang tidak disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman pada anak (Hurlock, 2002)[19]. Gaya pengasuhan yang bersifat permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung lebih memberikan kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012)[20]. Hal ini dapat dipahami jika ditinjau dari budaya yang melatarbelakngi tempat penelitian yakni Ternate. Budaya Ternate cenderung memiliki penegakan disiplin dan keras yang menjadi tipologi pola asuh otoriter.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ninik (2011)[21] hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kenakalan remaja dimana remaja yang mendapatkan pola asuh permisif memiliki sumbangan yang paling sedikit yaitu sebanyak 5% dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis sedangkan remaja yang melakukan kenakalan yaitu 33 remaja dan memiliki sumbangan sebesar 82.5% dan memiliki arah korelasi yang positif.

Orangtua yang memberikan pola asuh permisif atau yang disebut sebagai *indulgent parenting* (memanjakan) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka (Santrock, 2003). Pengasuhan permisif (memanjakan) berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. pola asuh permisif orangtua mengabaikan dan tidak memperdulikan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak semau mereka, pada pengasuhan yang memanjakan orangtua sangat menunjukkan dukungan emosional pada anak namun kurang menetapkan kontrol pada anak (Gunarsa, 2007)[22].

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2016)[23] yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja dengan presentase sebesar 43%. Orangtua yang permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan yang secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan tidak pernah ada hadiah, sehingga metode disiplin permisif tidak ada disiplin (Hurlock, 2002). Pola asuh permisif yaitu dimana orangtua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya Baumrind (Dariyo, 2007). Orangtua yang seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Anak menjadi sentral dari segala aturan dalam keluarga karena kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak, sehingga orangtua tidak mempunyai kewibawaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial, maka diperoleh hasil ada hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kontrol diri memiliki sumbangan pada kenakalan remaja sebesar 5.38%. Hasil kategorisasi kontrol diri menunjukan tingkat kategori sedang cenderung ke rendah, hal ini menunjukan bahwa kenakalan remaja siswa SMA 'X' di Kota Ternate berada pada kategori sedang yang lebih cenderung ke rendah, dengan kontrol diri yang sedang yang cenderung ke rendah mengakibatkan siswa cenderung melakukan kenakalan remaja yang tinggi.

Kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku merupakan salah satu faktor yang menghindarkannya dari hal-hal yang mengarah pada perilaku yang negatif yakni kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku yang impulsif.

IV. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini:

1. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate.
3. Ada hubungan yang sangat signifikan dan positif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Euis, S. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- [2] E.D. Papalia, S.W. Olds dan R. D. Fieldman. *Menyelami Perkembangan Manusia ; Experience Human Development*. Jakarta : Salemba Humanika. 2014.
- [3] A. Dariyo. *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung : PT Refika Aditama.2007
- [4] H.S. Sunaryanti, H. S. Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. *Indonesian Journal on Medical science*. Vol. 3, no. 2, pp. 132-143, .2016.
- [5] Feist dan Feist. *Teori kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika. 2010.
- [6] S. Aroma dan R. Suminar R. Hubungan tingkat kontrol diri dan kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 1, no. 3 pp., 1-16. 2012.
- [7] K. Kartono. *Kenakalan remaja*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2017.
- [8] S. Willis. *Kenakalan remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta. 2014.
- [9] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak edisi 7 jilid 2*. Jakarta : Erlangga. 2011.
- [10] E. B. Hurlock . *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta : Erlangga. 1999.
- [11] J.W. Santrock . *Adolescence*. Jakarta : Erlangga. 2003.
- [12] Desmita .*Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- [13] J. W. Santrock . *Life-Span Development : Perkembangan Masa hidup*. (Edisi ke lima). Jakarta : Erlangga. 2002.
- [14] B. Walgito. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta : Andi Offset. 2004.
- [15] J. R. Acocella dan J. F. Colhun. *Psychology of adjusmen human relationship*. New York : McGraw-Hill, Albertini, R.S. 1999.
- [16] R. S. Lazarus. *Emotional and Adaptation*. New York: Oxford University Press. 1998.
- [17] E. P. Sarafino. *Health Psychology: BioPsychosocial Interaction*. Third Edition. New Jersey. John Willey & Sons, inc. 1997.
- [18] I. Ghozali . *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 19 (edisi ke lima)*. Semarang Universitas Diponegoro. 2011.
- [19] E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan, Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga. 2002.
- [20] S. Lestari. *Psikologi keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group..2012.
- [21] P. Ninik. Hubungan antara pola asuh orangtua dan kenakalan remaja SMK. *Jurnal unesa* (2) 1-1. 2011.
- [22] S.D. Gunarsa. *Psikologi remaja*. Jakarta : Gunung Mulia. 2007.
- [23] A. Syaiful. Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. *E- jurnal UNESA* (2).2-16. 2016.